

KAJIAN ASPEK NARATIF DAN RELIGIUSITAS GAGURITAN ARJUNA WIWAHA

oleh

Nyoman Astawan^{*}, I Ketut Muadaⁱⁱ

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

nyoman.astawan@gmail.com^{1*}, ketutmuada87@gmail.com

Abstrak

Geguritan Arjunawiwaha berkembang dan mendapat pengaruh yang besar dari kesusastraan Jawa kuno, juga akhirnya memberikan pangaruh yang sangat dalam pada beberapa aspek kehidupan masyarakat Bali. Gaguritan Arjunawiwaha yang berbahasa Jawa kuno, dan sudah banyak para sarjana mengadakan penelitian. Penelitian terhadap aspek struktur naratif dan religiusitas gaguritan Arjunawiwaha ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan filologi, struktural, dan hermeneutik serta didukung teknik pengumpulan data, analisis data serta studi pustaka. Dengan perpaduan teori ini, aspek struktur naratif gaguritan Arjunawiwaha ditemukan yaitu: sinopsis, insiden, latar, alur, tema, serta gaya bahasa, sedangkan dalam aspek religiusitas terungkap tentang: keteguhan hati Arjuna, ajaran-ajaran kependetaan, rasa tanggungjawab, swadarma sebagai kesatria, kemenangan dharma melawan adharma, karmaphala, simbol agama, dan cerminan cinta bangsa dan negara.

Kata kunci : *Struktur Naratif, Religiusitas, Arjunawiwaha*

STUDY OF NARRATIVE AND RELIGIOSITY ASPECTS GAGURITAN ARJUNA WIWAHA

Abstract

Geguritan Arjunawiwaha developed and got a big influence from ancient Javanese literature, also finally giving a very deep influence on several aspects of Balinese life. Gaguritan Arjunawiwaha who spoke old Javanese, and many scholars have conducted research. Research on the aspects of narrative structure and arjunawiwaha gaguritan religiosity was carried out using qualitative methods through philological, structural, and hermeneutic approaches and supported by data collection techniques, data analysis and literature study. With this theory integrated, the narrative structure aspects of Arjunawiwaha's narrative are found: synopsis, incident, setting, plot, theme, and language style, while in the aspect of religiosity revealed about: Arjuna's determination, teachings of the clergy, sense of responsibility, swadarma as reality, dharma victory against adharma, karmaphala, religious symbols, and a reflection of the love of the nation and state.

Keywords: *Narrative Structural, Religious, Arjunawiwaha*

I. PENDAHULUAN

Sastra lama yang merupakan rekaman kebudayaan dari kurun zaman yang lama, mengandung berbagai macam ekspresi kebudayaan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan dan lain sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka di waktu itu (Baroroh Baried, 1987 : iii). Karya-karya sastra lama yang merupakan peninggalan nenek moyang zaman dahulu, sampai sekarang masih diselamatkan oleh para pencinta sastra Bali dan pemerintah, dan sebagai buktinya khususnya di Bali dapat dilihat seperti : Gedong Kirtya Singaraja, Balai Penelitian Bahasa, Lembaga Pustaka Lontar Universitas Udayana, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Denpasar, Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar, serta masih banyak tersebar diberbagai tempat sebagai koleksi perseorangan. Di antara tempat penyimpanan tersebut Gedong Kirtya Singaraja merupakan yang paling banyak dan paling lengkap memiliki koleksi lontar, yaitu lebih dari 5000 buah naskah lontar

(informasi dari Gedong Kirtya Singaraja).

Adanya usaha penyimpanan hasil karya sastra lama itu menurut Robson, yang memberikan istilah sastra Klasik , atau sastra-sastra yang berasal dari zaman pra modern sebelum adanya pengaruh Eropa secara intensif (Robson, 1978 : 2). Dalam karya-karya sastra tersebut ada sesuatu yang terkandung amat penting dan berharga yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam bentuk prosa, seperti parwa, babad dan ada pula yang ditulis dalam bentuk puisi, seperti kidung, kakawin dan geguritan. Naskah-naskah tersebut mengandung berbagai macam nilai, yang sanggup memberikan kedamaian hati penikmatnya. Dari kenyataan yang ada, sastra Klasik Bali merekam nilai-nilai yang cukup tinggi serta memberikan kepuasan bathin yang mendalam. Semua ini disebabkan oleh adanya konvensi Bahasa, konvensi Sastra dengan latar belakang budaya yang disajikan secara terpadu dalam

karya-karya sastra tersebut. Penyajian ini merupakan manifestasi ketrampilan para pengarang masa lampau yang cukup tinggi. Sehingga dengan jelas sastra klasik Bali mengandung hubungan bathin serta latar belakang budaya Bali yang terpadu, sehingga melahirkan nilai-nilai etik moral religius dan filosofis Hindu. Di sini sistem nilai budaya Bali merupakan salah satu unsur yang mempunyai eksistensi fungsional, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan sebagai aspek ideal. Nilai-nilai budaya itu merupakan manifestasi tindakan-tindakan berpola sebagai aspek material dan merupakan dimensi-dimensi sosial budaya sebagai perwujudan pola-pola kelakuan manusia.

Sastra klasik mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya kehidupan masyarakat Bali masih diwarnai oleh pancaran nilai-nilai seni sastranya. Hal

ini dapat dibuktikan bahwa di Bali sampai sekarang karya sastra Kakawin maupun Geguritan masih tetap dibaca, diterjemahkan dan ditafsirkan isinya yang terkenal di Bali dengan istilah *mabebasan*. A. Teeuw menjelaskan bahwa dalam tradisi *mabebasan*, berlangsunglah pekerjaan mengadakan kritik teks, penafsiran dan penerapan sastra dan sebagainya yang diiringi oleh seni *mawirama* (Agastia, 1982 : 13).

I Wayan Jendra menjelaskan bahwa istilah *mabebasan* berarti bila dua orang atau lebih berkumpul, seseorang membacakan sambil melagukan puisi Jawa Kuna (Kakawin) dan yang lain menerjemahkannya, dan kadang-kadang ada yang mengulas (memberikan komentar). Selanjutnya dijelaskan bahwa cara ini merupakan salah satu cara masyarakat Bali untuk dapat mengungkapkan dan memetik nilai budaya, filsafat dan agama yang terkandung di dalam naskah-naskah lontar. Unsur yang paling penting dalam *mabebasan* adalah adanya unsur

melakukan puisi Jawa Kuna (Kakawin), dan unsur-unsur menerjemahkannya. Berapapun jumlah orang yang melakukan aktivitas mabebasan tersebut dan ada tidaknya komentar tetap saja disebut *mabebasan* (Sukarta, 1985 : 28).

Naskah-naskah Kakawin yang terkenal yang sering dibacakan adalah Kakawin Ramayana, Arjuna Wiwaha, Bharatayudha, Siwaratrikalpa (Lubdaka), Sotasoma, Nitisastra dan lain sebagainya.

Kesusastraan Bali Klasik yang berkembang hingga kini mendapat pengaruh yang besar dari kesusastraan Jawa Kuna. Sejak abad ke-9 kebudayaan Jawa termasuk kesusastranya telah sedikit demi sedikit masuk ke Bali yang akhirnya memberikan pengaruh yang sangat dalam pada beberapa aspek kehidupan masyarakat Bali (Jendra, 1982 : 117). Kemudian abad Ke-10, sejak pemerintahan Dharmawangsa Teguh di Jawa, terjadi proyek besar *mangjawaken Byasamata*, suatu usaha besar untuk menyalin ke dalam Bahasa Jawa karya-karya Bhagawan Byasa

(Mahabharata), pengaruh Jawa mulai besar di Bali, sehingga mencapai puncaknya pada zaman Majapahit. Tradisi kraton Jawa yang mengembangkan kesusastraan keraton terus berlanjut di Bali. Hal ini terjadi terutama pada abad ke-16 yaitu pada zaman Gelgel di bawah pemerintahan raja Waturenggong (Agastia, 1980 : 8-9).

Dalam kaitannya dengan pembangunan Nasional kita, khususnya pembangunan non fisik, maka sudah tentu tidak mungkin karya-karya tulis tersebut dikesampingkan begitu saja. Kita menyadari sepenuhnya betapa pentingnya warisan budaya bangsa kita yang tersimpan dalam naskah-naskah kuna, sebab naskah-naskah itu merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu dalam usaha mempelajari, mengetahui dan kemudian menyajikan sejarah perkembangan kebudayaan bangsa kita (Herman Soemantri, 1979 : 1), Tim Peneliti Fakultas Sastra Unud, 1988: 2).

Berdasarkan hal di atas jelaslah penyimpanan dan pelestarian karya-karya sastra klasik mengandung sesuatu yang sangat penting baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun terhadap kehidupan manusia sebagai pendukungnya. Hal ini sangat tepat ,sesuai dengan pendapat Poerbatjaraka bahwa Bali adalah pulau peti tempat penyimpanan dan perbendaharaan sastra dan budaya lama (Pidato pembukaan Fakultas Sastra Unud, 29 September 1958).

Berhubungan dengan uraian di atas, bahwa sastra lama tersebut mengandung suatu pesan, dengan istilah sastranya disebut dengan amanat. Amanat adalah keseluruhan makna atau isi dari suatu wacana, konsep yang disampaikan dan perasaan yang disampaikan oleh pembicara untuk dimengerti oleh pembaca atau pendengar (Harimurti Kridalaksana, 1982 : 9-10). Jadi amanat adalah suatu bagian ide yang terkandung dalam suatu karya sastra, yang mampu dimengerti oleh para pembaca melalui strukturnya, dan

sudah tentu pesan yang disampaikan sebagian besar disalurkan melalui penokohan. Sastra dikatakan indah bukanlah semata karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama, akan tetapi harus dilihat secara keseluruhan, seperti : tema, amanat maupun struktur serta nilai yang terkandung di dalamnya (Esten, 1987 : 7). Bila di kaitkan dengan salah satu genre atau jenis sastra Bali Tradisional yaitu geguritan, tentunya juga mengandung suatu hal yang sama yaitu menyampaikan suatu amanat atau pesan kepada para pembaca.

Karya sastra geguritan sebagaimana kita ketahui adalah salah satu jenis cipta sastra Bali tradisional yang memiliki sistem konvensi yang cukup ketat (Agastia, 1980 : 16-17). Secara etimologi kata geguritan berasal dari kata "*Gurit*" yang artinya karang atau gubah (Kamus Bahasa Bali, 1978 : 223). Kemudian selanjutnya kata "*gurit*" mengalami bentuk reduplikasi (Dwi Purwa) menjadi geguritan.

Bertitik tolak dari pandangan umum di Bali, geguritan berarti karangan berbentuk puisi yang terikat oleh syarat-syarat tertentu, seperti banyak sedikitnya suku kata tiap-tiap baris (guru wilangan), jumlah baris dalam tiap bait (guru gatra), dan suara akhir tiap-tiap baris (guru suara).. Geguritan dibangun oleh pupuh yang diikat oleh suatu aturan yang disebut *padalingsa*, yang menurut Ida Wayan Oka Granoka disebut dengan *linggasuara*, dalam sastra paletan tembang. Pendapat lain mendefinisikan suatu karangan yang ditulis dengan pupuh atau tembang macepat. Hal ini bukanlah merupakan perbedaan yang prinsip, tetapi yang penting adalah dasar pijakannya sama, yaitu pada hakekatnya geguritan dibangun oleh pupuh-pupuh, baik satu pupuh maupun lebih. Selain dari pupuh yang digunakan, juga menuntut pengarang untuk menciptakan karya sastra geguritan adalah bahasa yang digunakannya. Bahasa yang sering digunakan dalam geguritan adalah bahasa Bali Kepara (Tinggen, 1986 : 12). Yaitu bahasa Bali yang

dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi ada juga geguritan yang menggunakan bahasa Melayu. Karya sastra geguritan bagi masyarakat Bali sangat fungsional dan komunikatif, fungsional diartikan bahwa geguritan itu berfungsi sebagai hiburan dan menyampaikan pesan-pesan yang sangat hakiki. Hal ini sangat tepat dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren, yang menyatakan bahwa sastra itu mempunyai dua fungsi yaitu : *Dulce* berarti hiburan dan *Utile* berarti bermanfaat atau berfaedah (1989 : 25). Sedangkan komunikatif diartikan karena memakai bahasa Bali Kepara yang umumnya mudah dipahami sehingga terjalin suatu keakraban antara sastra geguritan dengan pembacanya, baik melalui suatu nyanyian atau tembang (ditembangkan) maupun didiskusikan. Namun suatu hal yang perlu diketahui bahwa sastra akan bisa berkomunikasi dengan pembacanya yang membuka dirinya kepada persoalan kemanusiaan dan kesediaannya dalam menerima pembaharuan (Junus, 1985 : 144).

Kesusastraan Jawa Kuna yang kita warisi di Bali dalam perkembangannya lebih dikenal dengan kesusastraan Kawi, karena memang mempunyai akar yang amat kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. Karya sastra yang dimaksud bukan hanya digemari, namun juga dirasakan menjadi “*milik*” dan difungsikan oleh masyarakat Bali. Perkumpulan pembaca dan penikmat karya sastra tersebut yang biasa disebut pesantian, kelihatannya tetap hidup dan berkembang hingga sekarang. Dalam kegiatan membaca dan menikmati “*keindahan*” karya sastra tersebut yang biasa disebut mabebasan atau mapepaosan, senantiasa dibicarakan dan diperbincangkan, karya-karya sastra utama sastra Kawi seperti kekawin Ramayana, Sutasoma, Bharata Yudha, Arjunawiwaha dan sebagainya. Maka beralasanlah apa yang dikatakan oleh A. Teeuw ketika menerima gelar DR. HC dari Universitas Indonesia, di Bali bahasa dan Sastra Jawa Kuno merupakan milik budaya yang hidup,

lagi pula bukan milik beberapa orang sarjana saja, tetapi milik ribuan orang yang masih hidup dan beriman dan bertindak dari tradisi itu, yang masih tetap belajar dan membaca dan memanfaatkan bahasa dan sastra klasik itu. Selanjutnya A. Teeuw pun melihat bahwa dalam kalangan terpelajar Bali tersimpan suatu pengetahuan dan keakraban dengan sastra ini, yang bagi orang bukan Bali, baikpun dari Indonesia atau dari luar Indonesia sukar dicapai.

Tradisi seperti ini sudah lama berkembang di Bali, yaitu sejak adanya pengaruh Hindu dan kebudayaannya. Kemudian dilakukan secara turun-temurun, dan bahkan dalam sistem pendidikan jaman dahulu diharuskan minimal bisa membaca tanpa melagukannya. Sebagai suatu tradisi kegiatan ini masih tetap dilakukan dalam masyarakat di dalam menunjang pelaksanaan keagamaan, di sisi lain juga menumbuhkan keinginan di kalangan generasi muda untuk mencintai kebudayaan tradisional, sekaligus merupakan suatu pengabdian

dan kesetiaan pada karya sastra untuk tetap dipelajari dan ditekuni.

Salah satu di antaranya adalah Kakawin Arjunawiwaha, yang ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019-1042), antara tahun 1028 dan 1035 (Zoetmulder, 1983 : 309). Selanjutnya dalam sejarah kebudayaan, khususnya di Jawa dan Bali, Kakawin Arjunawiwaha memperoleh resepsi, sambutan atau tanggapan pembaca, pendengar dan penyalin yang sangat luas, beraneka ragam, berubah-ubah dari masa ke masa. Sehingga pada kesimpulannya menunjukkan bahwa Kakawin Arjunawiwaha mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan religius, sastra dan seni (I Kuntara Wiryamartana, 1990 : 1)

Di Bali sampai kini Kakawin Arjunawiwaha termasuk karya sastra yang kerap dibaca dalam perkumpulan mabebasan. Satu bait atau lebih Kakawin Arjunawiwaha digunakan pada upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan Dewa Yadnya (AW.X) dan Pitra Yadnya (AW.XIII)

(Robson, 1972 : 316- 318 via I Kuntara Wiryamartana, 1990 : 1).

Masih banyak naskah Kakawin Arjunawiwaha yang masih tersimpan diberbagai tempat, musium ataupun perorangan. Di samping teks Jawa Kuna, kadang-kadang terdapat catatan arti kata, komentar antar baris atau terjemahan bait demi bait, asal-usul naskah, kolofon dan catatan lainnya pada naskah menunjukkan bahwa Kakawin Arjunawiwaha dari masa ke masa terus menerus disalin, dibaca dan ditafsirkan diberbagai lingkungan (kraton, kadipaten, pertapaan), (Kuntara Wiryamartana, 1990 : 1)

Jadi dengan memperhatikan latar belakang di atas dalam kesempatan ini penulis merasa tertarik untuk meneliti naskah Geguritan Arjunawiwaha yang berbahasa Bali yang mengisahkan Arjuna sedang bertapa di Gunung Indrakila untuk mencari kesaktian yang akhirnya berhasil mendapatkan anugrah dari Hyang Siwa karena keteguhan tapanya, kemudian Arjuna membantu para dewa di Sorga, karena Sorga akan dihancurkan oleh Raja Imantaka yang

bernama Niwatakawaca. Kemudian akhirnya Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca dengan senjata sakti anugrah Hyang Siwa. Adapun kisah ini merupakan saduran dari naskah Kakawin Arjunawiwaha yang berbahasa Jawa Kuna. Kakawin Arjunawiwaha sangat dikenal oleh masyarakat Bali, hal ini terbukti dengan banyaknya para sarjana yang telah meneliti, mengkaji, menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Bali, bahkan diciptakan menjadi suatu karya sastra yang baru yaitu berbentuk sastra *peparikan* yaitu Geguritan Arjunawiwaha yang akan penulis pakai sebagai objek penelitian.

Berdasarkan masalah tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek struktur dan religiusitas yang terkandung dalam geguritan Arjunawiwaha. Melalui kajian struktur dan religiusitas ini, diharapkan menambah referensi kajian dilingkungan FPBS IKIP PGRI Bali, serta dapat mengungkapkan pesan-pesan, nilai-nilai atau amanat yang

hakiki yang terkandung di dalam Geguritan Arjunawiwaha.

Sesuai paparan di atas, penelitian ini menggunakan teori filologi dan teori sastra struktural. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemutlakan salah satu bidang ilmu saja (Wiryamartana, 1990 ;9)

2. METODE

Fokus penelitian ini adalah gaguritan Arjunawiwaha terutama mengungkap aspek struktur dan religiusitas. Dalam mencermati struktur dan religiusitas, digunakan pendekatan struktural melalui pendekatan filologis. Itu artinya kajian ini bersifat objektif karena tahap ini teks dikaji secara intrinsik, tanpa mengaitkannya dengan hal yang ada di luar teks itu. Atas dasar itulah, maka penelitian ini, selain penelitian lapangan juga tergolong jenis study teks dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada teori filologi, struktural, dan hermeneutika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek Struktur Naratif Gaguritan Arjunawiwaha

Sorga akan dihancurkan oleh raja Imantaka yang bernama Niwatakawaca. Raja Niwatakawaca tidak dapat dibunuh oleh para dewa, rsi maupun raksasa, kecuali oleh seorang manusia sakti. Demikian sabda Tuhan Yang Mahakuasa. Hal inilah yang dibicarakan oleh para dewa.

Akhirnya diputuskan untuk mencari Arjuna yang diberitakan sedang bertapa di gunung Indrakila. Tetapi sebelumnya dia harus diuji mengenai kesungguhan tapanya. Akhirnya diutus tujuh bidadari yang tercantik untuk menguji tapa Arjuna.

Para bidadari dengan berbagai cara menggoda tapa Arjuna namun sia-sia belaka. Dengan rasa kecewa dan putus asa akhirnya mereka kembali ke Sorga untuk melaporkan hal tersebut. Tetapi dewa Indra masih meragukan dan belum yakin dengan keteguhan tapa Arjuna. Akhirnya dewa Indra menjelma menjadi seorang pendeta dengan tujuan turut menguji keteguhan

tapa Arjuna. Selanjutnya Arjuna menghentikan yoganya karena kedatangan tamu seorang pendeta. Arjuna dinasehati tentang ajaran-ajaran suci yang sarat dengan pengetahuan tentang dharma. Setelah memberikan nasehat akhirnya dewa Indra menampakkan wujud beliau dan menyuruh Arjuna untuk tabah dan sabar menunggu kedatangan Hyang Guru yang akan memberikan anugrah beliau.

Dengan ketabahan dan penuh kesabaran akhirnya Arjuna memperoleh anugrah dari Hyang Kuasa, hal ini didengar pula oleh mata-mata Niwatakawaca. Selanjutnya Niwatakawaca menyuruh seorang raksasa yang bernama Si Murka untuk membunuh Arjuna dengan menyamar menjadi Babi Hutan, tetapi diketahui oleh Arjuna dan Babi Hutan tersebut dapat dibunuh. Dipihak lain tanpa diketahui oleh Arjuna Hyang Siwa yang berubah wujud beliau menjadi seorang pemburu, juga telah melepaskan anak panah yang kemudian menyatu dengan panah Arjuna. Pada saat mereka hendak

mencabut anak panah, terjadi kesalahpahaman karena mereka saling mengakui telah membunuh Babi Hutan tersebut. Selanjutnya terjadi perkelahian yang sengit, namun ketika Arjuna hendak membanting, pemburu itu menghilang. Selanjutnya muncullah Hyang Siwa yang menyamar sebagai seorang pemburu yang sebenarnya juga ingin menguji Arjuna. Akhirnya Arjuna memberi hormat dan kemudian dianugrahi panah sakti yang bernama Pangraksa Jiwa.

Selanjutnya Arjuna teringat dengan sanak keluarganya, tetapi selesai membayangkan hal tersebut, datanglah utusan dewa Indra agar Arjuna segera datang ke Sorga. Sesampainya di Sorga Arjuna mendapat tugas yang sangat berat yaitu untuk menyelidiki kelemahan-kelemahan Niwatakawaca bersama dewi Suprabha. Niwatakawaca menjadi sangat dendam karena lamarannya ditolak untuk meminang dewi Suprabha. Untuk itu maka dewi Suprabhalah yang diutus untuk menyelidiki dan mengetahui

kelemahan Niwatakawaca. Dengan rayuan mautnya akhirnya dewi Suprabha bersama Arjuna berhasil mengetahui kelemahan Niwatakawaca. Selanjutnya Arjuna sengaja membuat keributan dengan menghancurkan Gapura Istana Imantaka.

Menyaksikan hal yang demikian Niwatakawaca sangat terkejut dan meyesal karena telah membuka rahasia kesaktiannya, apa boleh buat karena sudah terlanjur. Dalam sekejap pasukan Niwatakawaca sudah memenuhi alun-alun kerajaan untuk segera menyerang dan menghancurkan Sorga.

Tanpa dikisahkan Arjuna dan dewi Suprabha sudah tiba di Sorga dan segera melaporkan tentang keberhasilan tugas mereka. Namun dalam tenggang waktu yang tidak begitu lama muncullah pasukan Niwatakawaca yang jumlahnya sangat banyak. Demikian pula pasukan para dewa sudah siap siaga menanti, dan selanjutnya terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat di antara kedua belah pihak. Sama-sama sakti, sama-

sama ksatria dan gagah berani. Pihak para dewa bertempur demi membela panji-panji kebenaran atau dharma, tetapi pihak Niwatakawaca demi membela kejahatan. Demikianlah peperangan antara pasukan para dewa melawan pasukan Imantaka, yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan para dewa di bawah pimpinan Arjuna. Dalam pertempuran ini pula Niwatakawaca dapat dibunuh oleh Arjuna dengan senjata akti anugrah Hyang Siwa.

1) Insiden Dalam Geguritan Arjunawiwaha

Di dalam pembicaraan tentang struktur karya sastra, insidenlah yang dibicarakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan terutama dalam usaha untuk memudahkan pembicaraan aspek perwatakan dan aspek alur (plot). Di dalam pembicaraan insiden terlihat juga sepintas tentang perwatakan. Antara insiden dengan perwatakan, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri akan membentuk alur (plot). Ada atau tidaknya hubungan antara insiden yang satu dengan

insiden yang lainnya dapat diuji melalui alur (plot), (Sukada, 1987 : 58).

2) Alur (Plot) Dalam Geguritan Arjunawiwaha

Alur (Plot) adalah elemen (unsur) lanjutan dari pada insiden yang berfungsi sebagai penguji ketangguhan logika insiden, karena plot menyimpulkan logis atau tidaknya insiden-insiden (Sukada, 1987 : 66). Sedangkan menurut Achadiati Ikram (1980 : 21), memberikan pengertian alur sebagai hubungan sebab akibat yang terdapat di dalam peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam cerita. Ada cerita yang peristiwanya hanya dikisahkan berurutan menurut waktu tanpa adanya sebab akibat. Dalam hal demikian belumlah dikatakan peristiwa-peristiwa yang mempunyai fungsi dalam alur. Hubungan kausal dalam alur ini dapat berurutan secara langsung, atau dapat pula disisipi dengan kejadian-kejadian lain bahkan dapat berupa cerita tersendiri.

Pada bagian akhir cerita pengarang berhasil mengakhiri ceritanya dengan wajar dan logis, yaitu kesedihan pada istri yang menunggu suaminya datang dari medan perang, karena mereka mendapat berita yang tidak baik, yaitu ada yang menangis takut suaminya mati, ditawan dan lain-lain.

3) Tema Geguritan Arjunawiwaha

Untuk menjelaskan tema suatu karya sastra, maka terlebih dahulu hendaknya dipahami pengertian tema itu sendiri. Pengertian mengenai tema telah banyak dikemukakan oleh para ahli sastra, di antaranya Mursal Esten, yang memberikan pengertian tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan pengarang (1984 : 22). Kemudian dalam tulisannya yang lain dijelaskan pula, bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan utama dalam sebuah karya sastra. Sebagai suatu persoalan itu merupakan suatu yang netral, pada

hakekatnya di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam sebuah karya sastra (1984 : 87).

4) Gaya Bahasa Dalam Geguritan Arjunawiwaha

Mengenai pemakaian gaya bahasa di dalam geguritan Arjunawiwaha memakai beberapa gaya bahasa seperti;

1. Gaya bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu benda dengan benda lain dan kedua benda tersebut memiliki sifat yang sama. Penggunaan gaya bahasa Metafora dalam geguritan Arjunawiwaha dapat ditemukan pada pupuh II. Sinom, bait ke-15 sebagai berikut.

*Ada len matut pajalan, buka legong
ningeh gending, dempa-dempa ngawe
pusang*

*Alus tindakane pasti, paliyate buka
tatit, nyakitin manah hulangun, kedeke
kacagemang , sing bikasang mula
bangkit, yenya rengu bisa ngjohang
lyat.*

Terjemahannya :

Ada yang mengikuti jalannya, seperti tarian Legong mendengar tetabuhan, berjalan lenggak-lenggok membuat tergiur, jalannya lemah lembut meyakinkan, liriknya bagaikan kilat, benar-benar membuat hati kesakitan karena terpesona, tertawa yang dimilikinya, tanpa dibuat-buat tetapi menarik hati, kalau diperhatikan bisa mengalihkan pandangan.

2. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti berjiwa (seperti manusia).

Gaya Personifikasi dalam geguritan Arjunawiwaha ditemukan pada pupuh

I. Durma, bait ke -18 sebagai berikut :

*Sdek pasemengan tekane ring alas,
ditu pada malali-lali, tumben napak
tanah, Cemarane mulisah, tembe
ngenot Widyadari, len ada ngenah,
kdapan kayu manis.*

Terjemahannya :

Ketika pagi hari tibalah di dalam hutan, disana semua bersenang-senang, karena baru pertama kali menginjak tanah, pohon-pohon Cemara menggerak-gerakkan dahannya, baru melihat bidadari, yang lain lagi ada terlihat, lambaian-lambaian daun pohon kayu manis.

3. Gaya bahasa Antitesis

Di samping pemakaian gaya bahasa Metafora dan Personifikasi,

pengarang geguritan Arjunawiwaha juga mempergunakan gaya bahasa Antitesis. Gaya bahasa Antitesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan pertanyaan yang diungkapkan dengan kata-kata yang saling bertentangan. Gaya bahasa Antitesis dalam geguritan Arjunawiwaha ditemukan pada pupuh VIII. Sinom, pada bait ke-2 sebagai berikut :

*I dewa ne ngawentenang, yen ada
nggina masamadhi, sami linggihin I
dewa, kalih yan mangesti lewih, yadin
neb log tuwi, to malih I dewa kahyun,
tken I sugih dahat, yadin ne gde cenik,
to ne jle melah, twah I dewa
ngawentenang.*

Terjemahannya :

Engkaulah (Siwa) yang mengadakan, Jika ada orang yang bersemadi, semuanya sengkau restui, apalagi yang berbuat kebajikan, sekalipun yang amat bodoh, itu juga (semua) engkau senang, lebih-lebih kepada yang kaya, walaupun yang besar dan kecil, yang baik dan buruk, semuanya itu engkau yang mengadakan.

3.2 Aspek Religiusitas Gaguritan Arjunawiwaha

Setiap orang dalam hatinya pasti mempunyai suatu tujuan hidup atau cita-cita, yang kadang-kadang tidak diungkapkan secara terang-terangan, namun cita-cita atau tujuan hidup yang dimiliki oleh setiap orang tentunya berbeda-beda. Dalam meraih dan mencapai suatu cita-cita, seseorang memerlukan suatu perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit baik harta benda, bahkan sering juga pikiran, dan perasaan menjadi korban dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Untuk mendapatkan atau meraih cita-cita yang diharapkan oleh seseorang kadang kala tidak sesuai dengan keinginan, kadang-kadang terhempas di tengah jalan dan mengalami suatu kegagalan, yang diakibatkan oleh rintangan-rintangan hidup yang dimiliki oleh setiap orang tentunya berbeda-beda. Dalam meraih dan mencapai suatu cita-cita, seseorang memerlukan suatu perjuangan serta pengorbanan yang tidak sedikit baik harta maupun benda. Bahkan juga sering pikiran dan perasaan menjadi korban dalam meraih

cita-cita yang diinginkan. . Misalnya seorang mahasiswa yang mendambakan cepat menyelesaikan kuliahnya, tetapi biaya tidak mendukung, maka menjadi sia-sialah suatu cita-cita, dan banyak lagi contoh-contoh yang serupa.

Dalam geguritan Arjunawiwaha ini, sebagai contoh tokoh utamanya Arjuna adalah ksatria Pandawa. Dalam hal ini Arjunapun mempunyai suatu cita-cita, bahkan cita-citanya tersebut bukan saja untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kebahagiaan saudara-saudaranya, bahkan juga untuk keselamatan dunia. Dalam meraih cita-cita yang mulia dan luhur ini, diperlukan suatu keteguhan hati yang benar-benar mendalam, disertai dengan ketabahan, ketekunan, kesabaran dan diiringi pula dengan doa yang benar-benar tulus.

Dalam mengejar suatu cita-cita atau tujuan hidup tidak akan bisa terlepas dari segala godaan dan tantangan yang akan selalu merintangi dan menghalangi. Seperti halnya dengan tokoh Arjuna, dalam meraih

cita-citanya banyak sekali mendapat godaan-godaan yang sangat berat, seperti kutipan pupuh berikut ini.

*Ada len nyaru nese kang, manlepdep
tka di huri, satkannyane manglut,
dening manaha mendra, angkihane
dihis-dihis mirib tuyuh, nyonyone
lantas uyakang, di ragan Ida Sang
Kirthi.*

(geguritan Arjunawiwaha, III. Pangkur, 9).

Terjemahannya :

Ada yang berpura-pura mendekatkan diri, pelan-pelan menghampiri dari belakang, kedatangannya untuk memeluk, karena perasaannya menyimpan suatu keinginan, nafasnya terengah-engah seolah-olah kepayahan, payudaranya kemudian menimpa, badan beliau sang Arjuna

Di samping mendapat godaan dari para bidadari yang merupakan utusan dewa Indra, yang akhirnya tidak mampu menghancurkan tapa Arjuna, kemudian dewa Indrapun akhirnya turut menggoda tapa Arjuna dengan menjelma menjadi seorang pendeta, namun sia-sia pula, Arjuna tetap teguh menunaikan tapanya dalam usaha untuk meraih cita-citanya yang mulia. Godaan-godaan dan rintangan yang dihadapi tokoh Arjuna seperti uraian di atas, dapat dikatakan sangat berat,

karena untuk memperoleh sesuatu yang baik dan luhur harus diimbangi dengan perjuangan dan pengorbanan yang benar-benar tulus, tanpa demikian sudah tentu apa yang ingin diraih akan sia-sia tanpa mendatangkan suatu hasil yang baik. Semua itu dilakukan oleh tokoh Arjuna demi saudara-saudaranya dan demi bangsanya yang akan menghadapi peperangan besar, demi tegaknya kebenaran dan keadilan di muka bumi ini.

Keteguhan hati, kesabaran, ketekunan dan doa yang tulus dari tokoh Arjuna, akhirnya membawa dirinya mencapai kebahagiaan, sehingga tokoh ini patut menjadi contoh dan teladan bagi seluruh umat manusia di dunia.

4. P E N U T U P

4.1 Simpulan

Dari uraian di atas yang membahas tentang geguritan Arjunawiwaha, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan masalah yang diajukan meliputi aspek struktur naratif dan

aspek religiusitas dalam geguritan Arjunawiwaha, maka tinjauan ini tidak bisa terlepas dari struktur intrinsik yang membangunnya, yang meliputi : sinopsis, insiden, latar cerita, tema serta gaya bahasa.

Dalam sinopsis geguritan Arjunawiwaha mengisahkan sorga akan dihancurkan oleh raja Imantaka yang bernama Niwatakawaca, yang sangat sakti dan tidak mampu dibunuh oleh para dewa, rsi maupun raksasa, kecuali oleh seorang manusia sakti. Yang menyebabkan para dewa menjadi gelisah.

Akhirnya diputuskanlah untuk mencari Arjuna yang diberitakan sedang bertapa di Gunung Indrakila, karena keteguhan tapanya akhirnya Arjuna mendapatkan anugrah Hyang Siwa senjata panah sakti yang bernama Pangraksa Jiwa. Dengan bermodalkan keyakinan dan kesaktian akhirnya Arjuna membantu pada dewa di Sorga, untuk memerangi keangkara murkaan detya Niwatakawaca, yang pada akhirnya dalam pertempuran Niwatakawaca mampu dibunuh oleh

Arjuna dengan panah sakti anugrah Hyang Siwa.

Di dalam pembicaraan tentang struktur karya sastra, insiden sangat membantu pembicaraan aspek perwatakan dan alur cerita. Di dalam pembicaraan insiden terlihat juga sepiintas tentang perwatakan. Antara insiden dengan perwatakan, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri akan membentuk alur. Ada tidaknya hubungan antara insiden yang satu dengan yang lain dapat diuji melalui alur. Alur atau plot adalah unsur lanjutan dari insiden yang berfungsi sebagai penguji ketangguhan logika insiden, karena plot menyimpulkan logis atau tidaknya insiden -insiden. Sedangkan pendapat lain, memberikan pengertian alur sebagai hubungan sebab akibat yang terdapat di dalam peristiwa-peristiwa dalam cerita. Hubungan kausal dalam alur ini dapat berurutan secara langsung, atau dapat pula disisipi dengan kejadian-kejadian lain bahkan dapat berupa cerita tersendiri.

Berbicara tema dalam geguritan Arjunawiwaha adalah menonjolkan tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan dharma melawan perbuatan adharma, yang dicerminkan oleh tokoh utama yaitu Arjuna, dan tokoh sekunder yaitu Niwatakawaca.

Untuk dapat menyusun kalimat yang harmonis dalam suatu karya sastra, dalam arti menyusun secara tepat kata-kata, frase-frase atau klausa-klausa tertentu, tentu sangat berkaitan dengan pribadi pengarang. Tingkat intelektual dan pengalaman seorang pengarang akan memberikan corak terhadap pilihan atau penggunaan kata atau gaya bahasa dalam karya sastranya. Mengenai kaitan pribadi seorang pengarang dengan gaya bahasa dalam karyanya, seorang ahli sastra, mengemukakan bahwa seorang pengarang yang berpribadi selalu mempunyai gaya bahasa tersendiri yang personal miliknya, yang sekaligus memberi ciri khas terhadapnya.

Sedangkan mengenai aspek religiusitas atau aspek keagamaan

yang terkandung dalam geguritan Arjunawiwaha, dicerminkan oleh tokoh utama yaitu Sang Arjuna. Pesan yang dicerminkan oleh Sang Arjuna mengacu kepada ajaran-ajaran religiusitas atau keagamaan, yakni sebagai berikut : keteguhan hati Arjuna, ajaran-ajaran kependetaan, rasa tanggung jawab Arjuna kepada bangsa dan negaranya, swadharma Arjuna sebagai seorang ksatria, kemenangan dharma melawan adharma, dan konsep karmaphala,serta simbol agama. Sedangkan yang berperan sebagai tokoh utama dalam geguritan Arjunawiwaha, dalam hal ini adalah Sang Arjuna, yang dilukiskan memiliki kekuatan tapa, keteguhan jiwa, sehingga berhasil menghadapi segala godaan yang diujikan kepadanya ketika melaksanakan tapanya di gunung Indrakila, sehingga akhirnya berhasil mendapatkan anugrah sakti dari Sanghyang Siwa. Selain memiliki iman yang sangat kuat dalam melakukan tapanya Sang Arjuna juga merupakan seorang ksatria yang gagah berani, bijaksana, berbudi luhur, tampan rupawan serta juga didukung

oleh ilmu kesaktian dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Sedangkan pesan yang dicerminkan oleh tokoh sekunder, yakni detya Niwatakawaca, selalu bertentangan dengan ajaran-ajaran dharma atau kebenaran, yang meliputi : nafsu berkuasa, kesombongan, keserakahan, keangkuhan, memaksakan kehendak dan mengumbar hawa nafsu, pesan ini tidak diuraikan mengingat cenderung mengacu kepada perbuatan-perbuatan yang negatif atau bertentangan dengan dharma.

REFERENSI

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Gaguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali", Peper Yang dibawakan dalam Sarasehan Sastra Daerah Bali, PKB Ke-2.
- Esten, Mursal. 1978, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung; Angkasa.
- Gaguritan Arjunawiwaha Milik Perpustakaan Universitas Udayana. No Kropak 385 No Lontar 61.
- Gaguritan Arjunawiwaha Milik Balai Penelitian Bahasa Singaraja, Memakai Hurup Latin, diberi kode dengan nomer 2315 IV, tebalnya 7 halaman.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981 *Dasar-Dasar Analisis Aspek Sastra Paletan Tembang Sebuah Pengantar Pengkajian Puisi Bali*. Denpasar ; Jurusan Bahasa dan Sastra Bali. Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama Suntingan Naskah Disertai Amanat dan Struktur*. Jakarta; Universitas Indonesia.
- Jendra, I Wayan, dkk. 1975/1976. *Sebuah Deskripsi Tentang latar Belakang Sosioal Budaya Bahasa Bali*. Denpasar; Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, pendidikan Dan kebudayaan.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Pristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta ; Penerbit PT Gramedia.
- 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta; Penerbit PT Gramedia.
- Naryana, Ida Bagus Udara. 1984. *Tingkatan Anggah-Ungguh in Bahasa Bali*. Dalam Majalah Widya Pustaka No. 4,

- Tahun I Denpasar; fakultas Sastra Universitas Udayana
- Parisada Hindu Dharma, 1978. Upedeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng.1926. Arjuna Wiwaha Teks En Vertaling (Lesya)
- Poerwadarminta, W.J.S.1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta; penerbit Bali Pustaka
- Rebson, S.O. 1978. Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia. Majalah bahasa dan Sastra No 6 Th IV. Jakarta; pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978. Filogi dan Sastra-Sastra Klasik Tradisional Indonesia. Penataran Sastra Tahap I Tugu Bogor, 8 September sampai 6 Nopember1978, Jakarta; Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikandan Kebudayaan.
- Subandi, I Made.1987. *Kakawin Arjuna Wiwaha Sebagai Sumber penulisan Gaguritan Arjuna Wiwaha*. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sudarta, Tjok Rai. 1992.Asta Brata Dalam Pembangunan. Denpasar; penerbit PT Upada Sastra.
- 1991. Alih Bahasa Sarasamuscaya (Bahasa Indonesia), Denpasar; Penerbit PT Upada Sastra.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1961.Kakawin Arjuna Wiwaha.Denpasar; Penerbit Pustaka Bali Mas.
- 1977. Penuntun Pelajaran Kakawin. Denpasar; Sarana Bakti.
- Suharianto, S.1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta; Widyaduta Sukada, Made. 1987. Beberapa Aspek Tentang Sastra. Denpasar; Penerbit Kayumas dan Yayasan Ilmu Seni Lesiba.
- Teeuw, A.1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta; Penerbit PT Gramedia.
- 1988. *Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta; Penerbit PT. Dunia Pustaka Pusat Jaya.
- Tinggen,I Nengah.1978. *Aneka Sari*. Singaraja; SPG Negeri.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bali Bahasa Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Bali, Daerah Tingkat I Bali.
- 1988. Kakawin Arjuna Wiwaha. Dinas

Pendidikan Dasar Propinsi
Daerah Tingkat I Bali.

Wellek, Rene dan Austin Werren,
1989. *Teori Kesusastraan*.
Jakarta; Penerbit PT Gramedia.

Wiryamartana, I Kuntara, 1990.
*Arjuna Wiwaha Transformasi
Teks Jawa Kuna Lewat
Tanggapan dan Penciptaan di
Lingkungan Sastra Jawa*
Yogyakarta; Duta Wacana
University Press.

Zoetmulder.1985. Kalangan, Sastra
Jawa Kuna Selayang Pandang.
Penerb ; Djambatan. Naskah
Lontar Sebagai dasar kajian
Gaguritan Arjunawiwaha Gedong
Kirtya No Kropak IVd, No Lontar
654/3